**Tinjauan Teologi Baptisan Pada Amanat Agung Yesus Kristus Di Matius 28:19-20
Sebagai Landasan Pengajaran doktrin Gereja**

Rustam Junitro Larope, M.Th
STT Apollos, Jakarta
Rustamjlarope74@gmail.com

Abstrak

Baptisan adalah bagian penting dari perintah Tuhan Yesus Kristus sebelum Ia naik ke Surga, namun dalam perjalanan kekristenan ada perubahan dari pengertian dan bahkan pada pelaksanaannya yang dilakukan oleh gereja-gereja masa kini. Akibat dari perbedaan atau perubahan arti dari baptisan tersebut maka seringkali baptisan menjadi perdebatan dan bahkan menjadi bahan argumen antara satu gereja dengan gereja lainnya dan dari satu aliran kepada aliran lainnya. Dari apa yang terjadi maka perdebatan yang muncul berakibat pada pengelompokan dan berakibat tidak bisa bersatunya gereja Tuhan dimuka bumi ini. Perbedaan yang terjadi pada arti dan pelaksanaan baptisan adalah baptisan yang dilakukan secara selam dan baptisan yang dilakukan secara percik. Melalui penulisan Jurnal ini maka Penulis ingin membawa para pembaca mengerti tentang arti baptisan yang sesungguhnya dan mutlak untuk dilakukan dengan pengertian bahwa itu adalah perintah Yesus Kristus kepada murid-muridNya sebelum Ia naik ke surga dan menjadi Amanat Agung yang harus dilakukan oleh gereja Tuhan tanpa harus diperdebatkan karena sebagai orang percaya kita diajar untuk selalu taat pada Firman Tuhan dengan tidak boleh mengubah apa yang tertulis dalam Alkitab, baik dengan cara menambahkan atau mengurangi arti Firman Tuhan itu sendiri.

Kata Kunci: Baptisan; Arti Baptisan Pada Amanat Agung: doktrin gereja

Abstract

Baptism is an important part of the commandment of the Lord Jesus Christ before He ascended to Heaven, but in the course of Christianity there has been a change in understanding and even in its implementation carried out by churches today. As a result of the difference or change in the meaning of baptism, baptism often becomes a debate and even becomes a subject of argument between one church and another and from one sect to another. From what happened, the debate that arose resulted in grouping and the result that God's church could not unite on this earth. The difference that occurs in the meaning and implementation of baptism is that baptism is done by immersion and baptism is done by sprinkling. Through writing this Journal, the Author wants to bring readers to understand the real and absolute meaning of baptism to be carried out with the understanding that it is the commandment of Jesus Christ to His disciples before He ascended to heaven and became the Great Commission that must be carried out by God's church without having to be debated because as believers we are taught to always obey God's Word by not changing what is written in the Bible, either by adding or subtracting the meaning of God's Word itself.

Keywords: Baptism; The meaning of Baptism in the Great Commission: church doctrine

PENDAHULUAN

Agama Kristen adalah salah satu agama yang ada di Indonesia dan merupakan salah satu agama yang dianut oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Jika kita belajar dari sejarah maka agama Kristen ini merupakan agama yang dibawa oleh bangsa-bangsa Barat melalui kegiatan zending (Pekabaran Injil) pada sekitar abad ke-16 dan 17.¹ Tidak dapat disangkal bahwa Agama Kristen berakar dari Agama Katolik. Agama yang berada di bagian barat Kekaisaran Romawi disebut Gereja Barat dan agama yang berada di bagian timur Kekaisaran Romawi disebut Gereja Timur. Gereja Timur meliputi Gereja-gereja Ortodoks Timur, antara lain Gereja Nestorian, Koptik, Yakobit, Maronit, Armenia. Di sisi lain, Gereja Barat meliputi Gereja Katolik Roma yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi akar dari munculnya Gereja-gereja Protestan. Adapun gereja Timur dan Barat, kedua aliran tersebut memiliki corak berbeda yang mengakibatkan perpecahan di antara kedua bagian Agama Katolik tersebut. Dalam Agama Kristen, ajaran-ajaran dibungkus dalam “dogma” dan “doktrin”. Dogma menunjuk pada sebuah penegasan akan kebenaran iman yang dimiliki Gereja² dan merupakan ajaran dalam Agama Kristen yang bertujuan untuk merumuskan identitas Gereja atau Agama Kristen secara umum. Sedangkan doktrin lebih menunjuk pada penjelasan yang lebih rinci dan sistematis dari dogma yang berlaku dalam sebuah komunitas³ dan merupakan identitas denominasi Kristen tertentu. Salah satu dogma dalam Agama Kristen ialah keselamatan yang dirumuskan dalam doktrin “Sakramen Baptisan Kudus. Sakramen adalah Kata “sakramen” berasal dari bahasa Latin *sacamentum* yang berhubungan dengan hal-hal suci. Sakramen menjadi tanda dan sarana keselamatan Allah yang diberikan kepada manusia. Kejatuhan manusia kepada dosa mengakibatkan perlunya sakramen. Sakramen dipandang sebagai penyaluran rahmat Allah dan sekaligus pemulihan hubungan manusia dengan Allah dan sesama⁴. Baptisan ini adalah suatu keharusan untuk dilakukan orang percaya sebagai bukti / tanda kita menjadi percaya atau tanda pertobatan.

¹ Th. van den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 22

² Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, dan Karunia-karunia Roh secara Bertanggung Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 4.

³ Nuban Timo, *Aku Memahami*, 4.

⁴ Markus Manurung, *Sudahkah Aku Mengaku Dosa? Sebuah Pertanyaan, Jawaban dan Refleksi*, (Medan: Bina Media Perintis, 2014), hlm. 1-2.

Dari perjalanan iman Kristen diseluruh dunia maka Penulis mencoba untuk membawa para pembaca melihat baptisan yang dilakukan di tengah keberagaman denominasi Gereja di Indonesia. Penulis menemukan adanya perbedaan doktrin mengenai Sakramen Baptisan Kudus, khususnya perbedaan yang berhubungan dengan cara pembaptisan. Pembaptisan dengan cara penyelaman yang disebut sebagai Baptisan Selam, dilakukan oleh Gereja-gereja beraliran Pentakosta dan Kharismatik. Di sisi lain, pembaptisan dengan cara pemercikan yang disebut sebagai Baptisan Percik, dilakukan oleh Gereja-gereja beraliran Lutheran, Calvinis dan Anabaptis. Melihat perkembangan yang ada dalam perjalanan kekristenan maka hal yang dapat memberikan solusi dalam perbedaan yang terbangun antara gereja-gereja yang ada didunia ini adalah dengan cara harus kembali melihat dari sisi arti sesungguhnya dengan jalan memperhatikan etimologi dan bahasa asli dari penulisan kata baptisan itu sendiri khususnya dalam Amanat Agung yang Tuhan Yesus sampaikan sebelum Ia naik ke surga.

Doktrin tentang baptisan air dan keselamatan merupakan bagian penting dalam teologi Kristen, oleh karenanya sudah seharusnya setiap orang percaya terlebih para pengajar teologi dan para pendeta memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang topik ini. Baptisan air tidak saja sekedar ritual keagamaan yang biasa yang lakukan di dalam gereja, tetapi memiliki makna rohani yang sangat prinsip oleh karena ia dihubungkan dengan perpalingan dan keselamatan seorang percaya.

Waruwu menjelaskan bahwa gereja era pasca modern masih banyak ditemukan perdebatan dalam gereja tentang pelaksanaan sakramen baptisan air baik dari aspek makna terlebih dari aspek bentuk pelaksanaan, hal ini didorong oleh perbedaan metode penafsiran, perbedaan aliran gereja dan juga perbedaan budaya⁵ Artinya tidak bisa dipungkiri bahwa hingga saat ini masih ada perdebatan dari berbagai denominasi gereja dalam bentuk pelaksanaannya yang berbeda-beda (ada yang melaksanakannya dengan cara selam, percik, tuang, lewat pengibaran bendera dan mungkin bentuk lainnya), bahkan ada gereja yang mewajibkan baptisan kepada bayi-bayi, ada juga yang memahami bahwa baptisan harus diterima pada waktu memahami dosa dan mampu memutuskan untuk percaya kepada Kristus. Sekalipun masih ditemukan perbedaan dalam wujud pelaksanaan dan pemaknaan secara rohani, satu hal yang sudah baik adalah kesepakatan gereja gereja dalam segala zaman dari berbagai aliran, memandang baptisan air sebagai bagian dari amanat Kristus yang mesti dilaksanakan terlepas dari cara dan bentuk

⁵ D Waruwu, "Kontroversi Pelaksanaan Baptisan Dalam Agama Kristen Di Bali Dermawan Waruwu," no. July (2018): 20–33

pelaksanaannya. Semua gereja memahami dengan baik bahwa baptisan harus menjadi bagian dari pengalaman rohani setiap orang yang datang dan percaya kepada Kristus. Erickson mengungkapkan dalam tulisannya bahwa baptisan air saja bukan sebagai tanda persatuan orang percaya dalam kematian dan kebangkitannya dengan Kristus tetapi juga sebagai landasan kepemilikan segala harta rohani yang dijanjikan Allah kepada setiap orang percaya termasuk keselamatan.⁶ Dominggus E. Naat lebih jauh menjelaskan bahwa baptisan air sebagai salah satu sakramen dalam gereja yang dimaknai sebagai tanda dan materai atau cap yang mengokohkan kepercayaan seseorang beriman terhadap janji janji Allah, dimana hal itu disamakan dengan sunat yang dijalankan oleh Abraham dan seluruh keturunannya.⁷ Dari pandangan ini terlihat bahwa baptisan air memberi legalitas seseorang dalam menerima janji Allah, dengan pengertian memiliki hubungan yang erat dengan pemberitaan janji Allah tentang keselamatan yang tersedia di dalam Kristus. Van Niftrik dan Boland mengungkapkan bahwa baptisan air wajib dilakukan oleh gereja, tetapi disisi yang lain dengan tegas mengatakan bahwa hal itu tidak ada hubungannya dengan keselamatan.⁸ Stephen Tong menyatakan bahwa baptisan air bukan syarat keselamatan atau tidak menghasilkan keselamatan akan tetapi merupakan sakramen yang wajib diterima oleh semua orang yang percaya yang telah menyatakan imanya kepada Yesus Kristus.⁹ Hal yang serupa juga diungkapkan oleh seorang teolog Pentakosta French L. Arrington bahwa baptisan air merupakan kewajiban yang tidak bisa tidak harus dialami atau diterima oleh seorang petobat baru yang menyatakan imannya kepada Kristus.¹⁰

Dalam tulisan ini penulis tidak membahas tentang aspek perbedaan cara dan bentuk pelaksanaan dari baptisan air dalam gereja-gereja atau organisasi aliran gereja, penulis dalam penelitian ini lebih fokus menyelidiki lewat analisis teologis dari etimologi kata baptisan dan teladan yang Yesus sudah berikan sehingga dalam pelaksanaan pengajaran baptisan dapat dilakukan secara benar sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Firman Tuhan dan teladan yang Yesus berikan dalam Amanat AgungNya. Melihat dari bahasa asli dan makna yang Yesus maksudkan dalam Amanat Agung merupakan sebuah esensi yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan secara esensi teologis dan itulah yang akan menjadi tujuan penulis dalam penelitian

⁶ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. III (Malang: Gandum Mas, 2012). Hal. 163

⁷ Dominggus E. Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi," Pengarah: *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1-14.

⁸ G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 22nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). Hal. 48

⁹ Stephen Tong, "Baptisan Selam Atau Baptisan Perc," [Http//Youtube.Com/Channel Reformed21.Tv](http://Youtube.Com/Channel Reformed21.Tv)

¹⁰ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015). Hal. 523-526

ini.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengajaran dan pelaksanaan baptisan di Gereja sesuai dengan maksud yang sesungguhnya yakni dari arti bahasa asli baptisan, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Lexy J. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami konsep, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan data data yang tersedia.¹¹ Zaluchu lebih jauh menjelaskan metode penelitian deskriptif (*descriptive re-search*) pada umumnya bersifat memaparkan hasil penelitian dan variabel-variabel di dalam penelitian secara akurat, sehingga diperoleh sajian informasi yang lengkap mengenai setiap variabel tersebut berdasarkan kategori yang telah ditetapkan.¹² Jadi dalam penelitian ini penulis menyajikan data data primer berupa analisa konsep teologis tentang baptisan air, dengan metode hermeneutik yang tepat dan mencermati teori-teori dari berbagai tulisan yang berhubungan dengan baptisan air dalam makna sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amanat Agung keluar dari Yesus Kristus sebagai perintah untuk semua murid- murid-Nya. Amanat Agung Yesus (*The Great Commision*) dimulai pada saat pengutusan murid-murid untuk memberitakan Injil dan membaptis orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Kata Baptisan dalam Perjanjian Baru dikenal dengan istilah *baptizwmai* (*baptizomai*) atau *baptisqeij* (*baptisteis*) dari akar kata *baptizw* (*baptizo*) yang artinya dicelupkan, dibasuh atau dipermandikan sedangkan dalam LXX ditemukan arti klasik yaitu “menenggelamkan atau menyelamkan.”¹³ Istilah kata ini dalam Perjanjian Baru digunakan untuk menjelaskan upacara atau sakramen baptisan air yang dilakukan oleh Yohanes pembaptis (Matius 3:15-17), dimana banyak orang Yahudi bertobat dari dosa dosa mereka lalu datang kepada Yohanes untuk

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hal. 6

¹² Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹³ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007).

memberi diri di baptis disungai Yordan, dimana Yesus sendiri memberi diri dibaptis untuk menggenapi seluruh kehendak Allah

Teks Matius 28:19-20

19 Πορευθε, ντεj μαqhteυ,sate pa,nta ta e,ϑnh(bapti,zontej αυτου,j eivj to o,noma tou Patro,j kai tou/ Uι`ου/ kai tou/ ~Agi,ou Pneυ,matoj\ 20 dida,skontej αυτου,j threi/n pa,nta o[sa evneteila,mhn u`mi/n\ kai ivdou,(evgw. meq\ u`mw/n eivmi pa,saj ta,j h`me,raj e[wj th/j suntelei,aj tou aiw/noj. VAmh,n¹⁴ KJV Matthew 28:19-20 *Go ye therefore and teach all nations, baptizing them in the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Ghost: Teaching them to observe all things whatsoever I have commanded you: and lo, I am with you alway, even unto the end of the world. Amen.*¹⁵ (Oleh karena itu pergilah dan ajarlah semua bangsa, membaptis mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus: Mengajar mereka untuk mengamati semua hal apa pun yang telah Aku perintahkan kepadamu: dan, lihatlah, Aku menyertai kamu selalu, bahkan sampai akhir dunia). NAS Matthew 28:19-20 *"Go therefore and make disciples of all the nations, baptizing them in the name of the Father and the Son and the Holy Spirit, teaching them to observe all that I commanded you; and lo, I am with you always, even to the end of the age."*¹⁶ (Karena itu dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ajarkan mereka untuk mematuhi semua yang Aku perintahkan kepadamu, dan lihatlah, Aku selalu bersamamu, bahkan sampai akhir zaman).

Melalui proses eksegesis Matius 28:19-20, ditemukan bahwa terdapat empat kata kerja penting: satu kata kerja imperatif μαθητεύσατε (mathēteusate) yaitu perintah untuk menjadikan murid dan tiga kata kerja partisipel, πορευθέντες (poreuthentes), βαπτίζοντες (baptizontes) dan διδάσκοντες (didaskontes) yang artinya pergi, membaptis dan mengajar pergilah dan jadikanlah murid-murid semua bangsa, baptislah mereka. dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ajarkan mereka untuk mematuhi semua yang Aku perintahkan kepadamu, dan lihatlah, Aku selalu bersamamu, bahkan sampai akhir zaman).

Melalui proses eksegesis Matius 28:19-20, ditemukan bahwa terdapat empat kata kerja penting: satu kata kerja imperatif μαθητεύσατε (mathēteusate), yaitu perintah untuk menjadikan murid dan tiga kata kerja partisipel, πορευθέντες (poreuthentes), βαπτίζοντες (baptizontes) dan διδάσκοντες (didaskontes) yang artinya pergi, membaptis dan mengajar. Berdasarkan konteks Matius 28:19-20, tugas gereja bukan hanya fokus mengadakan pemuridan dalam gereja. Ini adalah pola yang salah. Yesus telah memberi pola untuk memuridkan bangsa-bangsa yang belum mengenal Allah,

¹⁴ BibleWorks 7, The New Testament in the Original Greek - Byzantine Text Form, 2005, Compiled and arranged by Maurice A. Robinson and William G. Pierpont

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid.

supaya menjadi murid yang taat segera dan menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus.

Dalam penulisan ini Peneliti akan lebih khusus membahas kata βαπτίζοντες. Ini adalah kata kerja partisip, kini aktif nominatif, maskulin, jamak dari kata βαπτίζω yang berarti membaptis, mencuci. Jadi, kegiatan membaptis ini adalah sebagai hasil dari “memuridkan” yang merupakan perintah utama. Louw-Nida mengatakan βαπτίζω ; βαπτισμός, οὗ μ: *to wash (in some contexts, possibly by dipping into water), with a view to making objects ritually acceptable - 'to wash, to purify, washing, purification.*¹⁷ Berdasarkan posisi kata tersebut sebagai partisip, maka baptisan dilakukan dalam kurun pemuridan sebagai langkah lanjut setelah seseorang yang dimuridkan percaya. Dalam proses pemuridan orang tersebut memasuki fase yang baru yaitu baptisan.

Zodhiates dalam bukunya *The Complete Word Study New Testament With Greek Parallel* menjelaskan bahwa:

*Baptism was a public declaration that the Christian thus giving his testimony for Christ was willing to die for Christ following those who indeed became victims of persecution unto death. Without the resurrection of Christ and the Christian hope being a reality, such a baptism even unto death would be mockery. Therefore, the expression means to succeed into the place of those who are fallen martyrs in the cause of Christ.*¹⁸

Artinya, baptisan adalah deklarasi publik bahwa orang tersebut mengikrarkan bersedia mati bagi Kristus, seperti beberapa murid Kristus yang menjadi korban penganiayaan sampai mati. Hal ini berarti menjadi sangat radikal, karena siap mati bagi Kristus. Jadi peneliti mengalimatkan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 sebagai berikut: Pergilah dengan taat dan kamu sekalian harus menjadikan semua suku yang belum mengenal Allah menjadi murid Kristus, baptislah mereka supaya mereka menjadi milik Kristus sampai mati bagi Kristus, ajarlah juga kepada mereka supaya menaati segala yang telah diperintahkan Kristus dan ketahuilah bahwa Allah menyertai kamu sampai selamanya.

Perintah ini dalam teologi Kristen dikenal sebagai amanat agung yang merupakan dasar dari pemberitaan Injil keselamatan kepada seluruh umat manusia di atas muka bumi, sebab Allah mau semua manusia ciptaanNya diselamatkan. Salah satu wujud dari unsur utama menjadikan semua bangsa murid bagi Kristus adalah membaptis. Hal ini menjelaskan bahwa baptisan tidak bisa dipisahkan dari proses menjadikan seseorang menjadi murid bagi Kristus atau menjadi anggota tubuh Kristus. Bahkan Injil Markus memperlihatkan baptisan air merupakan penyerta dari setiap mereka

¹⁷ Louw-Nida, BibleWorks 9.

¹⁸ Spiros Zodhiates, Op. cit, 114, number strong 907.

yang percaya kepada Kristus. "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (Mark 16:15-16). Frasa percaya dan dibaptis menekankan pentingnya arti baptisan bagi setiap pribadi dan tugas ini merupakan tanggungjawab dari pelayanan para rasul serta para hamba Tuhan sampai pada saat ini.

Analisis Kata Baptisan

βαπτίζοντες, yang biasanya diterjemahkan "baptislah". Matius menggunakan kata baptizontej sebagai kata kerja bantu petunjuk maksud. Kata "membaptis" menunjukkan proses menyelam ke dalam air (sakramen mandi bagi orang Yahudi yang dibangun di sinagoge-sinagoge). Baptisan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus adalah simbol untuk menyatakan kuasa dan otoritas serta pemakaian nama dalam bentuk tunggal menyatakan kesatuan Allah Tritunggal.¹⁹ Setelah kata baptizontej diikuti dengan frasa αυτου.j ειμι. "ειμι" artinya untuk menjadi milik. Berarti, maksud dari baptisan ini adalah untuk menyatakan bahwa orang yang dimuridkan tersebut telah menjadi milik Kristus atau menjadikepunyaan-Nya.

Hal yang setara untuk menjelaskan makna kata "baptis" terdapat dalam 1 Korintus 10:3 "*Untuk menjadi pengikut Musa mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut.*" Sama halnya dalam Matius 28:19, maksud dari baptisan ini adalah supaya setiap orang yang telah dimuridkan menjadi milik-Nya dan pengikut-Nya

Kata baptis berasal dari bahasa Yunani, βαπτίζω (baptizō). "βαπτίζω – BAPTIZÔ", future " βαπτισω – BAPTISÔ" dari kata βαπτω BAPTÔ, mencelup. Membenamkan, mencelupkan, menenggelamkan untuk maksud religius, membanjiri, memenuhi, membaptiskan. Istilah ini yang memperkuat bahwa cara baptisan adalah dicelup /diselam yang artinya dimasukan ke dalam air. Baptisan adalah tanda masuk umat Kristen atau bisa disebut juga tanda bahwa kita adalah milik Allah. **Pengertian baptis selam adalah penguburan (dalam air) dan kebangkitan (keluar dari air), yang diuraikan dalam Roma 6:3-34. Yesus Kristus adalah teladan yang harus orang percaya ikuti. Alkitab mencatat dalam Matius 3:16 bahwa sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya,...** Dalam Markus 1:10 Pada

¹⁹ Wilkins, "Matthew," 190

saat Ia **keluar dari air**, Ia melihat langit terkoyak dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya.

Syarat Baptisan

syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menerima baptisan adalah pertama dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 2:37-38, yang mencatat reaksi kerumunan orang-orang Yahudi terhadap kotbah Petrus pada hari Pentakosta dan instruksi yang Petrus berikan kepada mereka. “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.”

Dalam menjawab pertanyaan orang-orang ramai “Apa yang harus kami perbuat saudara-saudara?” Petrus memberi dua perintah : pertama bertobat dan kedua dibaptis. Jadi “pertobatan” adalah respons pertama yang Allah syaratkan dari orang berdosa yang ingin diselamatkan. Pertobatan, harus mendahului baptisan. Setelah itu, baptisan adalah materai eksternal atau afirmasi dari perubahan yang dihasilkan dalam diri seseorang melalui pertobatan. Kristus Sendiri menyatakan syarat kedua untuk baptisan. *“Lalu Ia berkata kepada mereka: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan ‘dibaptis’ akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum”* (Markus 16:15-16).

Kristus menyatakan dimana saja injil diberitakan, bagi yang ingin diselamatkan disyaratkan melakukan dua hal : pertama percaya, kedua dibaptis. Begitu orang percaya Yesus untuk keselamatan jiwanya, maka selanjutnya orang tersebut harus dituntun untuk segera dibaptis. Pengalaman kepala penjara di Filipi memberi contoh dramatis (Kisah Para Rasul 16:25-34). Pada tengah malam, akibat dari doa-doa Paulus dan Silas, seluruh penjara digoncang gempa bumi supernatural yang hebat dan “seketika itu juga terbukalah semua pintu dan terlepaslah belenggu mereka semua. Ketika kepala penjara itu terjaga dari tidurnya dan melihat pintu-pintu penjara terbuka, ia menghunus pedangnya hendak membunuh diri, karena ia menyangka, bahwa orang-orang hukuman itu telah melarikan diri.” Kepala penjara, tahu bahwa ia harus mempertanggung jawab dengan hidupnya atas tahanan yang lolos dan bersiap untuk bunuh diri. Tetapi Paulus berseru dengan suara nyaring, katanya: “Jangan celakakan dirimu, sebab kami semuanya masih ada disini!” Dengan keyakinan yang dalam, kepala penjara itu lalu bertanya, “Tuan-tuan, apakah yang harus kami perbuat, supaya aku selamat?” Jawab mereka: “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.” “Paulus dan

Silas lalu memberitakan firman Tuhan kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya.” Dalam pemberitaannya, Paulus pasti berbicara perihal baptisan. “Pada jam itu juga kepala penjara dan keluarganya memberi diri dibaptis.” Respons kepala penjara dan keluarganya adalah standar pola dalam Perjanjian Baru. Baptisan dipandang sebagai syarat mendesak, namun selalu didahului dengan iman.

Dua syarat pertama baptisan, “bertobat dan percaya,” satu garis dalam tiga fondasi pertama yang dipresentasikan dalam Ibrani 6:1- 2: dasar pertobatan, dasar kepercayaan kepada Allah, dan pelbagai pembaptisan. Dalam pengalaman, seperti dalam doktrin, baptisan harus dibangun diatas pertobatan dan iman. Syarat ketiga untuk baptisan Kristen dinyatakan jelas dalam nas dimana Petrus membandingkan ketetapan (ordonansi) baptisan Kristen dalam air dengan pengalaman nabi Nuh dan keluarganya yang diselamatkan dari murka dan penghukuman Allah ketika mereka masuk dengan iman kedalam bahtera Nuh. Setelah berada dalam bahtera, mereka berlayar dengan aman diatas air bah. Merefensi pada peristiwa ini, Petrus berkata: *“Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan- maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah- oleh kebangkitan Yesus Kristus”* (1 Petrus 3:21).

Petrus mengingatkan bahwa syarat penting baptisan Kristen terletak pada respons didalam hati orang percaya- “Orang percaya harus dengan rendah hati mengakui dosa- dosanya. Ia harus mengakui imannya dalam kematian dan kebangkitan Kristus sebagai jalan pendamaian untuk dosa-dosanya dan selanjutnya dengan tindakan untuk taat memberi diri untuk dibaptis sebagai syarat final Allah memberinya jaminan keselamatan. Setelah memenuhi semua syarat-syarat Allah untuk keselamatan, ia bisa menjawab Allah dengan hati nurani yang baik dan akhirnya ia harus membuat komitmen menjalankan kehidupan pemuridan untuk hidup dalam ketaatan kepada Firman Tuhan.

Dapat dipahami bahwa untuk memenuhi syarat baptisan Kristen sesuai standar Perjanjian Baru, seseorang harus bisa memenuhi syarat-syarat ini untuk dibaptis. Dapat dilihat jelas bahwa syarat dalam daftar diatas untuk baptisan Kristen otomatis mengesampingkan bayi-bayi. Karena kodratnya, seorang bayi tidak bisa bertobat, tidak bisa percaya, tidak bisa menjawab dengan hati nurani yang baik kepada Allah, dan tidak bisa menjadi seorang murid. Oleh karena itu, seorang bayi tidak memenuhi syarat untuk dibaptis. Dalam Alkitab anak-anak dibawa kepada Tuhan untuk diberkati, Matius 19:13-15.

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”

Penekanan pada pengajaran ini sebagian karena fakta dalam Alkitab Versi King James 1611 kata-kata Kristus diterjemahkan: “Karena itu pergilah dan ajarlah semua bangsa...” Namun demikian, versi modern, “Karena itu pergilah...dan jadikanlah semua bangsa murid- Ku” lebih akurat.

Jadi mereka yang ingin dibaptis harus diajar terlebih dahulu. Pertanyaannya: Berapa lama diperlukan proses persiapan pengajaran ini? Apakah waktu yang dibutuhkan diukur dalam bulan, dalam minggu dalam hari atau dalam jam? Peristiwa-peristiwa Hari Pentakosta adalah contoh bagi pelaksanaan baptisan. Filipus membaptis suda Etiopia pada hari yang sama ia bertemu dengannya dan memberitakan injil kepadanya (Kisah Para Rasul 8:36-39). Jangka waktu instruksi

SEJARAH PERUBAHAN

oleh iman percayanya kepada Yesus Kristus. Sebagai hamba Tuhan yang melayani sudah pasti akan memberikan pengajaran arti baptisan sesuai dengan apa yang firman Tuhan maksudkan.

Sejarah baptisan selam menjadi percik berawal ketika seluruh kekaisaran Romawi harus memeluk agama Kristen, karena Kaisar Theodosius di tahun 380 M, mengeluarkan “dekrit/edict Theodosius” yang isinya mengatakan bahwa “Agama kekaisaran Romawi adalah agama Kristen”.

Dampak dari keputusan tersebut adalah terjadi Kristenisasi massal di seluruh wilayah kekaisaran Romawi (Kalau tidak menjadi Kristen akan berhadapan dengan tentara Romawi dan dihukum). Akibat kristenisasi massal, maka terjadilah baptisan selam besar-besaran. Situasi yang seperti itu, membuat kolam-kolam dan sungai-sungai menjadi sangat sesak. Untuk memudahkan, maka orang-orang tersebut akhirnya dipercik dengan air. Alasan “praktis” yang terjadi karena sikon yang darurat itu, kemudian dijadikan “tradisi” oleh gereja Katolik. Pada masa itu tidak ada aliran2 gereja, hanya ada gereja Katolik.²⁰ Hal ini terjadi hingga saat ini dan gereja dengan aliran

karismatik dan pentakosta serta beberapa gereja aliran lainnya kembali melaksanakan baptisan dalam arti yang sesungguhnya yakni baptisan selam (baptiso).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan mengenai Baptisan Pada Amanat Agung Yesus Kristus Di Matius 28:19-20 bahwa baptisan jika dilihat dari arti bahasa asli Yunani adalah Baptiso yang berarti membenamkan, mencelupkan, menenggelamkan. Dari pengertian ini maka baptisan seharusnya dilakukan secara selam dan bukan percik karena percik dalam bahasa Yunani adalah rantiso terdapat pada perjanjian lama ketika rumah orang-orang Israel di percik dengan darah agar maut lewat tidak membuat anak-anak sulung dari bangsa Israel mati.

Perubahan terjadi saat agama kekaisaran Romawi diputuskan adalah agama Kristen sehingga terjadi baptisan massal dengan cara memercikkan air.

Pada akhirnya gereja yang adalah wadah untuk membawa umat Tuhan pada kebenaran Allah yang sesungguhnya harus melakukan setiap ajaran-ajaran Yesus Kristus sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab dalam pengertian yang sesungguhnya.

Bagi gereja-gereja yang melakukan baptisan secara percik bisa melakukan pembaharuan tentunya dengan beberapa tahapan sehingga para jemaat bisa mengerti dan mau melakukan baptisan selam bukan dengan terpaksa namun karena mengerti arti yang sesungguhnya dan juga mendapat pengetahuan tentang perubahan yang terjadi adalah dikarenakan sejarah yang terjadi dimasa lalu.

Mengubah doktrin baptisan percik menjadi baptisan selam tidak semudah membalikkan tangan dikarenakan aturan-aturan yang ada dalam organisasi gereja adalah aturan yang ditentukan oleh sinode dan harus dikomunikasikan dan di putuskan melalui wadah kepengurusan yang ada. Namun pada akhirnya gereja harus tunduk kepada otoritas tertinggi yakni Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Th. van den End, Ragi Carita 1: *Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 22

Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh*

Kudus, dan Karunia-karunia Roh secara Bertanggung Jawab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 4.

Nuban Timo, *Aku Memahami*,

Markus Manurung, *Sudahkah Aku Mengaku Dosa? Sebuah Pertanyaan, Jawaban dan Refleksi*, (Medan: Bina Media Perintis, 2014), hlm. 1-2.

D Waruwu, “*Kontroversi Pelaksanaan Baptisan Dalam Agama Kristen Di Bali* Dermawan Waruwu,” no. July (2018): 20–33

Millard J. Erickson, *Teologi Kristen, vol. III* (Malang: Gandum Mas, 2012). Hal. 163

Dominggus E. Naat, “*Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi*,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen 2, no. 1* (2020): 1–14.

G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini, 22nd ed.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). Hal. 48

Stephen Tong, “*Baptisan Selam Atau Baptisan Perc,*” [Http//Youtube.Com/Channel Reformed21.Tv](http://Youtube.Com/Channel/Reformed21.Tv)